

KEMAMPUAN BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS SISWA KELAS VII SMPN 1 PRAYA BARAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK

Sri Wahyuningsih

¹ SMPN 1 Praya Barat, NTB, Indonesia

* Email: yunik0622@gmail.com

Abstrak

Hasil belajar siswa di SMPN 1 Praya Barat belum mencapai nilai kriteria kelulusan minimal pada pembelajaran Bahasa Inggris disebabkan kurang tepatnya memilih model pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick di kelas VII SMPN 1 Praya Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Aktivitas guru pada siklus 1 yaitu 76%, dan mengalami peningkatan pada siklus 2 yaitu 83%. (2) aktifitas siswa pada siklus 1 yaitu 68%, pada siklus 2 meningkat yaitu 78% (3) Ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 sebesar 67,7%, dan meningkat pada siklus 2 sebesar 87,1%. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Talking Stick sangat cocok digunakan pada pembelajaran Bahasa Inggris dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMPN 1 Praya Barat.

Kata kunci Talking Stick , Hasil Belajar, Bahasa Inggris.

Abstract

Student learning outcomes in SMPN 1 Praya Barat have not yet reached the value of the minimum graduation criteria in English learning due to inaccurate choosing a learning model so that students are less motivated to learn. For this reason, this research was conducted to improve English speaking ability by applying the Talking Stick learning model in class VII 3 of SMPN 1 Praya Barat. The results showed that (1) Teacher activity in cycle 1 was 76%, and it increased in cycle 2 which was 83%. (2) students' activities in cycle 1 were 68%, in cycle 2 it increased by 78% (3) students' mastery learning in cycle 1 was 67.7%, and increased in cycle 2 by 87.1%. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the application of the Talking Stick Learning Model is very suitable for English learning and can improve the learning outcomes of Grade VII students of SMPN 1 Praya Barat.

Keywords: Talking Stick , Learning Outcomes, English.

PENDAHULUAN

Berbicara dalam bahasa Inggris adalah keterampilan yang sangat penting di era globalisasi ini (Yenni, 2020). Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan oleh banyak orang di berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya (Munadzdzofah, 2018). Dengan berbicara dalam bahasa Inggris, kita dapat berkomunikasi dengan lebih banyak orang dari berbagai negara dan latar belakang, serta memperluas wawasan dan pengetahuan kita. Berbicara dalam bahasa Inggris juga dapat

meningkatkan kepercayaan diri dan kredibilitas kita di mata dunia (Ayuningtyas et al, 2012).

Namun, berbicara dalam bahasa Inggris tidaklah mudah. Banyak orang yang merasa kesulitan atau malu untuk berbicara dalam bahasa Inggris karena takut salah atau tidak dimengerti (Kustanti & Prihmayadi, 2017). Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris, antara lain:

- Mempelajari kosakata, tata bahasa, dan pengucapan yang benar dan sesuai dengan konteks.
- Membiasakan diri untuk mendengarkan

dan menirukan cara berbicara orang-orang yang fasih dalam bahasa Inggris, seperti guru, teman, atau tokoh publik.

- Mencari kesempatan untuk berlatih berbicara dalam bahasa Inggris dengan orang lain, baik secara langsung maupun melalui media online.
- Tidak takut untuk membuat kesalahan atau bertanya jika tidak mengerti sesuatu. Kesalahan adalah bagian dari proses belajar dan dapat menjadi umpan balik untuk memperbaiki diri.
- Memiliki motivasi dan tujuan yang jelas mengapa kita ingin berbicara dalam bahasa Inggris. Motivasi dan tujuan dapat membantu kita untuk tetap semangat dan fokus dalam belajar.

Berbicara dalam bahasa Inggris adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan ditingkatkan oleh siapa saja (Febriyanti, 2018). Dengan tekad, usaha, dan latihan yang teratur, kita dapat berbicara dalam bahasa Inggris dengan lancar dan percaya diri.

Sebagai guru mata pelajaran bahasa Inggris, peneliti telah menemukan permasalahan berupa kesulitan siswa berkomunikasi dengan bahasa Inggris baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar lingkungan sekolah. Setiap rangsangan yang diberikan oleh guru berupa pertanyaan yang harus dijawab atau tugas dialog tidak mendapatkan jawaban yang diharapkan (Fauzia, 2021).

Dari pengamatan para peneliti, para siswa tampaknya tidak memiliki keberanian untuk mengekspresikan pemikiran mereka dalam bahasa Inggris. Sedangkan ketika seseorang mencoba berbahasa Inggris, mereka kesulitan mengungkapkannya dengan ekspresi yang dianggap benar. Sehingga mereka selalu enggan berbahasa Inggris.

Bagi peneliti, masalah ini sangat penting dan membutuhkan solusi yang tepat dan cepat karena tampaknya dari situasi ini tidak ada kegiatan pembelajaran lisan di kelas. Terutama

jika mempertimbangkan kurikulum berbasis kompetensi atau dikenal dengan kurikulum 2013 yang menandakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris melalui membaca, mendengarkan, berbicara dan menulis secara seimbang, seperti yang dipersyaratkan di era globalisasi dan informasi di abad 21.

Ada banyak faktor yang menyebabkan masalah di atas, termasuk: 1). Rendahnya kemampuan siswa dalam cara mereka mengekspresikan ide dalam bahasa Inggris, 2). Kurangnya fasilitas dan kesempatan/waktu bagi mahasiswa untuk berbahasa Inggris, 3). Kelangkaan ekspresi/ccontoh bahasa Inggris yang sangat mereka butuhkan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, dan 4). Siswa tidak tertarik untuk berlatih karena kurangnya motivasi atau tantangan yang mereka butuhkan dari mereka untuk menggunakan bahasa Inggris.

Guru sudah mengenali faktor-faktor di atas sejak lama, dan berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasinya. Misalnya dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang dianggap paling tepat dalam mengajar bahasa Inggris (Suhardiana, 2019). Namun upaya itu tidak menunjukkan hasil yang diinginkan. Mungkin bukan metode yang dianggap lemah, tetapi penerapannya harus lebih kreatif atau belum tepat untuk memilih model pendidikan yang sesuai dengan kompetensi, tujuan pembelajaran dan sumber daya pengajaran.

Salah satu inovasi menarik yang menyertai perubahan pembelajaran adalah penemuan dan penerapan model-model pembelajaran yang inovatif, kreatif dan konstruktif atau lebih tepat dalam pengembangan dan eksplorasi peserta didik secara konkret dan mandiri dalam setting ajaran dan sosial, sehingga sangat penting bagi guru khususnya guru untuk memahami materi, siswa dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran, Terutama berkaitan

dengan pilihan model pembelajaran kooperatif dimana salah satu yang modern adalah model pembelajaran stick modern (Puspitawangi et al, 2016).

Salah satu model pembelajaran yang sedang diupayakan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah *Talking Stick* (Rimawati & Haryanto, 2017) *Talking Stick* adalah sebuah metode pembelajaran bahasa Inggris inovatif yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan lisan secara optimal dan meningkatkan aktivitas belajar siswa (Novitasari, 2021).

Model *Talking Stick* adalah cara yang bagus untuk menerapkannya pada proses pembelajaran (Fajri et al, 2016). Dengan adanya permainan, siswa akan senang dan terhindar dari kebosanan saat mempelajari materi yang diberikan oleh gurunya. Selain itu, pembelajaran dalam game akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif daripada model pembelajaran yang hanya mendengarkan pidato guru.

Menyadari manfaat model pembelajaran *talking stick* dan melihat fakta bahwa model pembelajaran *talking stick* belum atau jarang digunakan di kelas secara optimal, maka perlu dilakukan penelitian untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana model pembelajaran *talking stick* meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Inggris. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan tongkat sebagai simbol untuk memberikan kesempatan berbicara kepada peserta didik (Megawati, 2013). Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, kerjasama, dan keterampilan berkomunikasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Aningrum & Suratman, 2014). Menurut Rofi'ah & Makruf (2020) model pembelajaran *Talking Stick* memiliki beberapa langkah, yaitu:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran

dan memberikan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi tersebut.

2. Guru membagikan tongkat kepada salah satu peserta didik secara acak.
3. Peserta didik yang mendapatkan tongkat berhak untuk berbicara, menjawab pertanyaan, atau memberikan pendapatnya terkait materi pembelajaran. Peserta didik lainnya harus mendengarkan dengan baik.
4. Setelah selesai berbicara, peserta didik yang memiliki tongkat melemparkannya kepada peserta didik lainnya secara acak.
5. Peserta didik yang menerima tongkat melanjutkan proses berbicara, menjawab, atau memberikan pendapatnya. Proses ini diulang sampai semua peserta didik mendapatkan kesempatan berbicara.
6. Guru memberikan umpan balik dan penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik.

Model pembelajaran *Talking Stick* dapat membantu peserta didik untuk lebih aktif, percaya diri, dan menghargai pendapat orang lain dalam proses pembelajaran. Model ini juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Suhardiana, 2018). Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pendidikan dimana siswa akan menggunakan stick dalam aktivitasnya. Hal pertama yang dilakukan guru adalah mengambil tongkat dan memberikannya kepada siswa, setelah itu guru mengajukan pertanyaan, dan siswa dengan tongkat harus menjawab pertanyaan guru. Begitu seterusnya hingga giliran semua siswa untuk merespons.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan bantuan tongkat, yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan guru setelah siswa mempelajari materi utama (Siregar, 2017). Belajar *Talking Stick* sangat cocok untuk siswa SD, SMP dan SMP/SMK.

Selain latihan berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa tetap aktif

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tingkat bicara, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota heterogen 5 atau 6 orang. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keintiman, persahabatan atau minat, yang pada topik berikutnya mereka persiapkan dan laporkan ke seluruh kelas. Menurut Kurniasih dan Sani (2015), langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat dilihat pada poin-poin berikut:

- Pendidik menyiapkan tongkat dengan panjang sekitar 20 cm.
- Pendidik memberikan materi yang akan dipelajari dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk belajar dan membaca materi tersebut.
- Siswa melakukan diskusi untuk membahas masalah pidato tertentu.
- Setelah siswa membahas dan mempelajari materi, guru meminta mereka untuk menutup buku.
- Pendidik mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, kemudian pendidik mengajukan pertanyaan, dan siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan guru. Begitu seterusnya hingga sebagian besar siswa mendapatkan pertanyaan.
- Guru sampai pada kesimpulan.
- Kegiatan evaluasi/evaluasi.
- Selesai.

METODE PENELITIAN

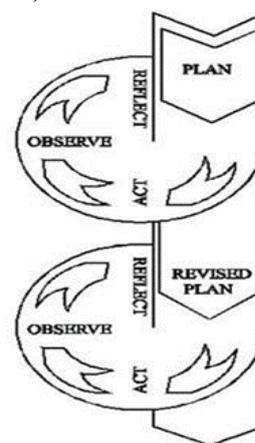
Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di kelas, merancang tindakan perbaikan, melaksanakan tindakan tersebut, dan

mengevaluasi hasilnya. PTK bersifat siklus, artinya setelah satu tindakan selesai dilakukan, guru dapat melakukan tindakan lain yang lebih baik berdasarkan hasil evaluasi. PTK juga melibatkan siswa sebagai subjek penelitian dan mitra kerja guru. PTK dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan sekolah secara keseluruhan. Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari setiap siklus memiliki 4 fase: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 1 Praya Barat tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 32 orang siswa dan peneliti sendiri sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris.

Desain dan Prosedur

Desain penelitian tindakan bertingkat yang akan dilakukan terdiri dari dua siklus, yaitu siklus pertama dan siklus kedua. Jika belum berhasil maka akan di lanjutkan ke siklus berikutnya. Namun penelitian ini dilakukan dua siklus, setiap siklus empat kali pertemuan. Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus adalah: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Alur dan tahapan pelaksanaan tindakan kelas seperti dibawah ini (Arikunto, 2010):



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas

Dalam sebuah penelitian diperlukan data agar pembaca dapat melihat perubahan yang di dapatkan dari sebuah penelitian. Selain itu data

yang diperoleh harus dapat dipahami oleh pembaca dan agar data yang diperoleh dapat mudah ditafsirkan dengan kesimpulan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi.

- Skor Kelengkapan individu

$$\text{Nilai ketuntasan Individu} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimum tes}} \times 100$$

- Kelengkapan klasik

$$= \frac{\text{Nilai ketuntasan Individu}}{\text{Jumlah Siswa dalam satu kelas}} \times 100$$

KKM Mata Pelajaran Bahasa Inggris 75. Jadi nilai C (cukup) dimulai dari 75. Predikat di atas cukup baik dan sangat baik, sehingga panjang rentang mata pelajaran bahasa Inggris dapat ditentukan dengan: (nilai maksimum - nilai KKM): 3 = (100 - 75): 3 = 8. Jadi durasi setiap predikat adalah 8 atau 9. Karena panjang rentang nilai membutuhkan 8 peneliti, ada 4 jenis predikat, yaitu A (sangat baik), B (baik), C (K), dan D (minus), jadi untuk mata pelajaran bahasa Inggris, rentang nilai dan predikat adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Katalogisasi KKM berbasis sekolah

No	Rentang nilai	Predikat	Kategori
1	92 – 100	A	Sangat Tinggi
2	84 – 91	B	Tinggi
3	75 – 83	C	Cukup
4	Kurang dari 75	D	Kurang

Selain itu, pembelajaran dikatakan selesai dengan cara klasik, jika 85% siswa mencapai penyelesaian minimal (KKM).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar bahasa Inggris dengan tema "It's a beautiful day!" melalui model pembelajaran *Talking Stick*

Indikator keberhasilan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Ketika ada peningkatan nilai rata-rata, ada peningkatan jumlah siswa yang mencapai hasil ajaran lengkap. Berdasarkan penyelesaian minimal 75, secara klasik jika 85% dari jumlah siswa mencapai ketuntasan belajar.
- Apabila terjadi perubahan positif pada siswa dari siklus 1 ke siklus 2 (penilaian aktivitas siswa) setelah pelaksanaan proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra-siklus

Data hasil tes belajar prasiklus di peroleh dari penilaian harian (PH) pada KD yang sama pada materi pokok "Bentuk Aljabar" di lihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Tes Hasil Belajar pada Prasiklus.

standar	Nilai
Subjek	28
Nilai Ideal	100
Nilai Tertinggi	84
Nilai Terendah	38
Nilai Rata-Rata	66

Terlihat pada tabel perolehan nilai prasiklus tertinggi 84 dan nilai terendah 38 dengan rata-rata 66. Jadi data diatas terlihat dari rata-rata nilai masih dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Jika dilihat dari persentase ketuntasannya pada prasiklus terlihat seperti pada Tabel 3. berikut.

Tabel 3. Frekuensi dan persentase distribusi hasil belajar pada fase pra-siklus

No	Rentang nilai	Kategori	Keterampilan KD	
			Iterasi	(%)
1	92 – 100	Sangat Tinggi (A)	0	0%
2	84 – 91	Tinggi (B)	4	14,3%
3	75 – 83	Cukup (C)	9	32,1%
4	< 75	Rendah (D)	15	53,6%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan Tabel 3, informasi yang diperoleh tentang hasil belajar siswa kelas 7 pada mata kuliah pengantar menunjukkan bahwa siswa dengan nilai sampai dengan KKM hanya 46,4%, sehingga penyelesaian pembelajaran siswa masih jauh dari harapan. Dari paparan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mata kuliah pengantar dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa sangat rendah karena ketuntasan belajar siswa hanya 46,4% di bawah 85%, sehingga sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dikels VII SMPN 1 Praya Barat tahun ajaran 2021/2022.

Hasil belajar dalam pelajaran bahasa Inggris dengan *penerapan Model Pembelajaran Talking Stick* dari Siklus 1 sampai Siklus 2 melihat peningkatan hasil belajar siswa dengan topik "*It's a beautiful day!*" di area lirik SMPN 1 Praya Barat kelas VII .

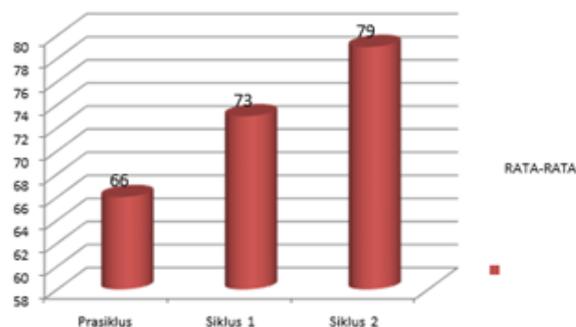
Gambaran Hasil Keterampilan Siswa Selama Pembelajaran Dengan penerapan *model pembelajaran Talking Stick*, data tes penilaian siswa yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada 4 tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan nilai pra-rotasi, siklus 1 dan siklus 2

Kriteria	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Rata-rata	66	73	79

Oleh karena itu, dari Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pada setiap mata kuliah karena *ketuntasan belajar minimal*

(KKM) untuk sekolah adalah 75, dan siswa yang mendapat nilai lebih tinggi dari sekolah KKM mencapai lebih dari 85%, sehingga tujuan tercapai dan hasil belajar bahasa Inggris siswa juga meningkat yang dibuktikan dengan rata-rata kelas seperti yang ditunjukkan pada grafik di bawah ini.

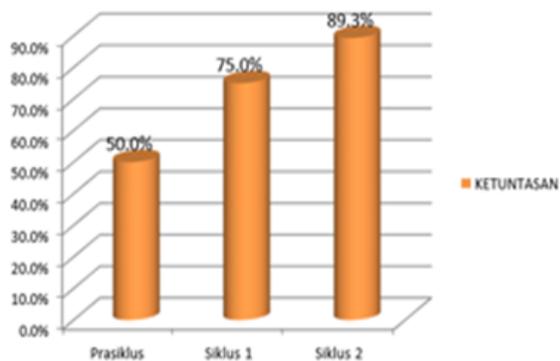


Gambar 2. Perbandingan nilai rata-rata di setiap siklus

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajar bahasa Inggris, tema "*It's a beautiful day!*" di kelas VII SMPN 1 Praya Barat dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jika dilihat dari penyelesaian siswa mulai dari pra rotasi hingga siklus 2 dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick*, dapat meningkat seperti pada tabel berikutnya.

Tabel 5. Perbandingan Ketuntasan siswa Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Ketuntasan	KD. Pengetahuan		
	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah siswa	14	21	25
Persentase	50%	75%	89,3%



Gambar 2. Perbandingan rata-rata nilai pada setiap siklus

Reza (2017) menerapkan model pendidikan yang diversifikasi, karena secara umum jika pembelajaran tidak berbeda maka membuat siswa bosan dan bosan saat belajar, sehingga menyebabkan penurunan hasil belajar siswa untuk bahan ajar IPS khususnya mata pelajaran TIK. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para guru IPS yang belajar di semester lima MIN 12 Aceh Besar. Model *Talking Stick* menjadi alternatif untuk bisa mengatasi masalah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari aktivitas guru, siswa dan hasil belajar dengan menerapkan model *tongkat* modern pada materi TIK. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kartu cek untuk kegiatan guru, kegiatan siswa, dan tes hasil belajar siswa. Penelitian berlangsung pada siklus ketiga. Hasil penelitian dari lembar catatan guru pada siklus I dengan nilai rata-rata 2,60% (baik), kemudian meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 3,04 (baik), kemudian pada siklus III terus meningkat dengan nilai rata-rata 3,69 (sangat baik). Pada mata kuliah pertama nilai rata-rata aktivitas mahasiswa adalah 2,21 (K) dapat dilihat bahwa masih banyak kekurangannya, pada siklus II meningkat dengan nilai rata-rata 2,73 (cukup banyak), kemudian pada siklus ketiga meningkat dengan nilai rata-rata 3,65 (sangat baik).

Berdasarkan capaian belajar siswa, pada mata kuliah pertama dengan nilai rata-rata 46 tidak dikatakan berhasil. Pada mata kuliah kedua, tingkat ketuntasan siswa meningkat dengan nilai rata-rata 55, namun tidak dikatakan berhasil atau gagal mencapai penyelesaian KKM klasik, sehingga pada mata kuliah ketiga meningkat menjadi 80,5, dan ujian akhir hasil belajar siswa mencapai penyelesaian KKM klasik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan *model Talking Stick* yang diterapkan dapat meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

Maisyarah (2021) berupaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dibandingkan dengan mata pelajaran gaya dengan menggunakan *model* pembelajaran *Talking Stick*. Penelitian ini adalah penelitian langsung di kelas. Tergantung pada jenis penelitiannya, penelitian ini memiliki tahapan penelitian dalam bentuk mata kuliah. Mata kuliah dalam penelitian ini dilaksanakan dengan maksimal 2 mata kuliah, mata kuliah pertama dan mata kuliah kedua. Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas lima MIN Memon Square. Metode pengumpulan data yang diterapkan ini adalah bukti tertulis, makalah observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian pada siklus I dan siklus II diperoleh data sebagai berikut: Jumlah subjek IPA satndar KKM sebanyak 75, sebelum model pembelajaran *Talking Stick* digunakan dalam pembelajaran IPA pada nilai tes pra-prosedur, 4 siswa (12,5%) menyelesaikan pembelajaran dan 28 siswa (87,5%) tidak menyelesaikan pembelajaran. Setelah memberikan prosedur pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, ketuntasan pembelajaran pada siklus I dicapai sebesar 31,25% atau 10 siswa yang menyelesaikan penyelesaian klasikal dan sampai dengan 68,75% atau 22 siswa yang tidak mencapai penyelesaian klasik. Sementara itu, setelah melakukan perbaikan dari mata kuliah pertama

ke kedua, mata kuliah kedua mendapatkan penyelesaian klasikal sebesar 87,5% atau terdapat 28 siswa yang diselesaikan secara klasik dan sampai dengan 12,5% atau 4 siswa tidak mencapai hasil. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan *model* pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar materi mata pelajaran IPA pada Bab Lima MIN Alun-alun Memon, Kelurahan Tembang Deli, Kawasan Amplas Square

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan data hasil belajar melalui penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada kelas VII SMPN 1 Praya Barat, wilayah Lombok Tengah tahun ajaran 2021/2022 berhasil, dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemantauan aktivitas guru dan siswa dinilai sangat baik.
2. Hasil belajar pada mata kuliah 1 dengan nilai rata-rata 73, kondisi pada mata kuliah 2 naik menjadi 79, sehingga hasil belajar bahasa Inggris peserta didik pada topik "*It's a beautiful day!*" mencapai rata-rata lebih tinggi dari KKM.
3. Penyelesaian siklus 1 tidak mencapai nilai penyelesaian klasikal 75%, kondisi siklus 2 meningkat menjadi 89,3%, sehingga hasil belajar pelajar bahasa Inggris dengan topik "*It's a beautiful day!*" mencapai penyelesaian klasikal lebih dari 85%.

Keberhasilan ini dikarenakan terlaksananya model pembelajaran *Talking Stick* yang dilakukan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan cenderung lebih positif dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Dan dengan demikian tingkat hasil belajar siswa akan

meningkat dan mencapai penyelesaian pembelajaran klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningrum, A. A., & Suratman, B. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Komunikasi Kelas X Apk1 Di Smk Negeri 2 Nganjuk. *Jurnal Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 2(2).
- Ayuningtyas, A. D., Setiawan, W., & Damayanti, T. (2012). Hubungan Kredibilitas Native Speaker Pada Program Dynamic Speaking Dengan Sikap Siswa Pada Bahasa Inggris. *EJurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran*, 1(1), 1-10.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Fauzia, S. N. (2021). Analisis penerapan metode tanya jawab dalam perkembangan bahasa anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Fajri, N., Yoesoef, A., & Nur, M. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dengan strategi joyful learning terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII MTsN Meuraxa Banda Aceh. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1).
- Febriyanti, E. R. (2018). Identifikasi analisis kebutuhan pembelajar bahasa inggris (non program studi bahasa Inggris) pada mata kuliah bahasa Inggris ESP di lingkungan FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. *Vidya Karya*, 32(2), 123-138.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Jakarta: Kata Pena, 71-72.
- Kustanti, D., & Prihmayadi, Y. (2017). Problematika budaya berbicara bahasa

- Inggris. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 161-174.
- Maisyarah, M. (2021). Penerapan Metode Learning Start With A Question Dan Talking Stick dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas IV MIS Al Amin (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Megawati, N. M. P., Suarni, N. K., & Sulastri, M. (2013). Penerapan model pembelajaran talking stick berbantuan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 1(1).
- Munadzdzofah, O. (2018). Pentingnya Bahasa Inggris, China, dan Jepang Sebagai bahasa Komunikasi Bisnis di era Globalisasi. *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari*, 1(2), 58-73.
- Novitasari, R. P. (2021). Implementasi Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Min 6 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 (*Doctoral dissertation*, IAIN Ponorogo).
- Puspitawangi, K. R., Wibawa, I. M. C., & Pudjawan, K. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Audio Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1).
- Reza, I. (2018). Penerapan Model Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V MIN 12 Aceh Besar (*Doctoral dissertation*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Rimawati, R., & Haryanto, S. (2017). Penerapan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran kooperatif tipe talking stik motivasi dan prestasi belajar. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 103-114.
- Rofi'ah, N., & Makruf, A. (2020). Implementasi Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mu'allim*, 2(1), 29-42.
- Siregar, S. (2017). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar dan aktivitas visual siswa pada konsep sistem indra. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 3(2), 100-106.
- Suhardiana, I. P. A. (2018). Model Pembelajaran Talking Stick Sebagai Pendukung Penguasaan English Vocabulary Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- _____ (2019). Peran teknologi dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 92-102.
- Yenni, E. (2020). *Penggunaan Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Keterampilan Retorika dan Public Speaking Bagi Siswa SMA di Kota Binjai*. Diakses dari pada, 21 Mei 2021.